

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Eksistensi pendidikan agama Islam di Indonesia merupakan pilar utama pembangunan nasional yang akar sejarahnya telah menghujam kuat sebelum masa kemerdekaan. Kekuatan pendidikan ini tercermin dari keberlangsungan institusi tradisional seperti pesantren dan surau, yang hingga saat ini terus berkembang berdampingan dengan majelis taklim dalam membina masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang.¹

Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) telah diadopsi secara luas di berbagai negara, baik sebagai prinsip kurikulum inti maupun pendekatan instruksional. Norwegia, misalnya, memanfaatkan kerangka Pembelajaran Mendalam dalam kurikulumnya melalui penguatan konten esensial serta penerapan pendekatan multidisiplin dan interdisiplin guna mengasah kemampuan *transferable skills* siswa. Melalui kurikulum ini, siswa didorong untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan luas yang relevan di berbagai konteks. Selain itu, negara-negara seperti Inggris, Finlandia, Jepang,

¹ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 2.

dan Korea Selatan juga telah menerapkan prinsip serupa untuk mewujudkan ekosistem belajar yang berkesadaran, bermakna, sekaligus menyenangkan. Pendekatan ini mencakup integrasi berbasis mata pelajaran hingga transdisiplin yang kontekstual, dengan tetap mengedepankan aspek inklusivitas demi menjamin partisipasi aktif siswa dalam mencapai kompetensi mereka.²

Pendidikan agama Islam mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembentukan moralitas yang berlandaskan pada ajaran agama. Nilai-nilai etika seperti kejujuran dan toleransi dijadikan instrumen utama dalam proses pembangunan karakter peserta didik. Menghadapi disrupsi digital yang membawa tantangan berupa penyalahgunaan teknologi dan pergeseran nilai moral, integrasi nilai religius ke dalam ekosistem digital kini menjadi kebutuhan mutlak bagi ketahanan karakter siswa. Dengan pendekatan tinjauan literatur, riset ini mengeksplorasi efektivitas pendidikan agama Islam sebagai pembentuk moralitas di tengah arus teknologi.³

Sebagai institusi pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama, Madrasah mengalokasikan porsi kurikulum yang lebih besar pada muatan religius dibandingkan sekolah umum, salah satunya melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian integral dari rumpun Pendidikan Agama Islam yang, meski bukan satu-satunya penentu karakter siswa, memiliki peran substansial dalam

² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Kemendikdasmen, 2024), hlm. 5.

³ Siti Khopipatu Salisah, dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2024), hlm. 12.

menginspirasi internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku praktis sehari-hari.⁴

Kompetensi guru dalam memahami struktur dan esensi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi prasyarat kunci bagi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Penguasaan materi yang mumpuni memungkinkan guru untuk menyelaraskan metode pembelajaran dengan karakteristik unik materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta perkembangan psikologis siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi mengarahkan siswa untuk menumbuhkan wawasan sejarah secara otonom melalui bimbingan yang terukur dan penyediaan referensi sejarah yang memadai.⁵

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat didefinisikan sebagai diskursus mengenai peristiwa masa lalu dan warisan historis yang memiliki urgensi untuk senantiasa dilestarikan. Secara esensial, sejarah mencakup kejadian yang bersifat unik dan tidak dapat terulang kembali dalam lini masa kehidupan manusia. Mengingat sifatnya yang faktual, studi sejarah memerlukan ketelitian tinggi karena narasi yang dibangun tidak boleh menyimpang dari fakta peristiwa aslinya. Sebagai mana di dalam Al Qur'an Surah Al Imran ayat 173:

فَقَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

⁴ Abdul Rasyid, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 14.

⁵ Abdul Rasyid, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam...", hlm. 20

Artinya: “Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah). Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul).”

Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), peserta didik dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kebudayaan serta problematika manusia di masa lampau, yang pada akhirnya berfungsi untuk mengasah daya ingat kolektif serta kesadaran sejarah generasi muda.⁶

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka sistematis yang disusun oleh pendidik sebagai panduan dalam proses instruksional guna mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Kehadiran model ini memungkinkan guru untuk menciptakan atmosfer belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dan lebih mudah menyerap materi yang disampaikan. Secara mendalam, model pembelajaran juga berfungsi sebagai instrumen untuk mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai luhur kepada siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, yang pada hakikatnya merupakan upaya terstruktur dalam membimbing siswa untuk meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran agama, maka model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menjamin proses transfer ilmu dan nilai tersebut berjalan efektif. Akhirnya, tujuan utama dari rangkaian kegiatan

⁶ Syurgawi and M. Yusuf, "Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Maharot: Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm.52, <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/433> (diakses 8 April 2026).

ini adalah terjadinya perubahan perilaku positif pada peserta didik melalui optimalisasi seluruh potensi dan sumber belajar yang tersedia.⁷

Secara esensial, pembelajaran bermakna didefinisikan sebagai sebuah proses di mana individu mampu mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Indikator keberhasilan dari proses ini tecermin pada kuatnya relevansi antara teori, fakta, maupun fenomena baru di dalam skema kognitif peserta didik. Belajar tidak lagi dipandang sebagai aktivitas menghafal materi atau rangkaian peristiwa secara mekanis, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menghubungkan berbagai konsep yang diajarkan. Pendekatan ini memastikan pengetahuan tersimpan dalam memori jangka panjang sehingga peserta didik tidak mudah lupa dan proses transfer ilmu dapat berjalan lebih efektif.⁸

Pembelajaran bermakna merupakan strategi pengelolaan instruksional yang memanfaatkan metodologi aktif guna membimbing peserta didik menuju kemandirian belajar. Tercapainya kapasitas belajar mandiri ini menjadi orientasi utama dalam kerangka pembelajaran bermakna. Dalam proses ini, efektivitas pengalaman belajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan mengemas materi pembelajaran. Salah satu strategi pengemasan yang efektif adalah melalui integrasi tema-tema yang relevan dengan ekosistem keseharian

⁷ Abdul Rasyid, "Problematisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi", *Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 02 (2020), hlm. 53, <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/433> (diakses 30 April 2026).

⁸ Hidayatul Muamanah dan Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 167.

siswa. Oleh karena itu, faktor lingkungan memegang peranan krusial dalam menentukan sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran secara bermakna.⁹ Implementasi teori Ausubel dalam pembelajaran bermakna mampu mengoptimalkan keterlibatan aktif peserta didik, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi guru dalam merealisasikan target capaian mata pelajaran yang diampu.¹⁰

David Ausubel mendefinisikan pembelajaran bermakna sebagai proses pengaitan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang telah mapan dalam struktur kognitif individu. Secara esensial, peserta didik melakukan asimilasi antara fenomena baru dengan basis pengetahuan terdahulu (*prior knowledge*). Konsekuensinya, materi ajar harus dirancang agar adaptif terhadap kapasitas intelektual serta relevan dengan kerangka kognitif peserta didik. Oleh karena itu, penyampaian materi harus memiliki keterkaitan logis dengan konsep yang sudah dipahami siswa guna menjamin kemudahan penerimaan dan efektivitas internalisasi pengetahuan tersebut.

Rangkaian pemikiran tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam, terutama Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), memegang peranan krusial sebagai pilar historis dan moral dalam pembangunan karakter nasional. Di tengah disrupsi digital, diperlukan pergeseran paradigma dari metode memorisasi menuju pendekatan *meaningful learning* dan *deep learning*. Efektivitas

⁹ Itsna Kharisma dan Mawardi Mawardi, "Implementation of an Environmental-Based Alternative Integrative Thematic Model to Increase Meaningfulness and Learning Outcome", *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 51, No. 3 (2018), hlm. 155.

¹⁰ Rahmah, "Belajar Bermakna Ausubel", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2020), hlm. 166.

transformasi ini bertumpu pada profesionalisme pendidik dalam menyusun model pembelajaran yang mampu menyinergikan materi dengan skema kognitif serta konteks kehidupan nyata siswa. Dengan mengadopsi prinsip Ausubel, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak lagi sekadar menjadi dokumentasi masa lalu, melainkan bertransformasi menjadi instrumen dinamis dalam membentuk kesadaran sejarah dan menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku praktis.

Berdasarkan kompleksitas persoalan teoretis yang telah diuraikan, peneliti menilai pentingnya dilakukan kajian mendalam mengenai aktualisasi fenomena pembelajaran tersebut di Madrasah Aliyah Al Falah Klender. Penentuan lokasi ini didasarkan pada alasan strategis; hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun Madrasah Aliyah Al Falah Klender berkomitmen mengintegrasikan nilai karakter di tengah disrupsi digital kota Jakarta Timur, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di lapangan masih terbentur pada kuatnya metode hafalan konvensional serta lemahnya retensi memori jangka panjang siswa. Oleh sebab itu, madrasah ini menjadi lokus yang sangat tepat untuk menganalisis penerapan model *meaningful learning* dan prinsip asimilasi kognitif Ausubel oleh guru. Fokus perhatian peneliti diarahkan pada bagaimana rekonstruksi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di lembaga ini dapat beralih fungsi menjadi sarana internalisasi nilai spiritual dan moral yang mendalam, sekaligus menjadi prototipe inovasi pedagogis bagi generasi Z

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada konteks permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini menitik beratkan pada penyelidikan mendalam terkait strategi penerapan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna) guna mentransformasikan nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa di Madrasah Aliyah Al Falah Klender. Demi mewujudkan kajian yang lebih spesifik, terstruktur, dan komprehensif, ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa dimensi instruksional sebagai berikut:

1. Perencanaan Instruksional Berbasis Struktur Kognitif: Mengkaji secara mendalam rekonstruksi Modul Ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang didesain guru dengan berorientasi pada skema pengetahuan awal (prior knowledge) peserta didik.
2. Mekanisme Penjangkaran (Anchoring) Konsep dan Makna: Menganalisis strategi pedagogis pendidik dalam mengonstruksi relevansi antara fakta sejarah masa lampau dengan realitas kehidupan kontemporer siswa, melalui pemanfaatan instrumen pemetaan konsep (concept mapping) serta penggalan nilai-nilai peristiwa.
3. Optimalisasi Media Visual-Digital: Menelaah pemanfaatan dan efektivitas media digital sebagai instrumen visualisasi data historis yang adaptif dan selaras dengan karakteristik belajar Generasi Z di lingkungan madrasah.
4. Dinamika Interaksi Edukatif di Ruang Kelas: Mengeksplorasi pola komunikasi dialogis, proses asimilasi pengetahuan, serta penciptaan atmosfer pembelajaran

yang reflektif-fungsional dalam memicu internalisasi nilai moral-religius menjadi perilaku praktis siswa.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan instruksional pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis *Meaningful Learning* dalam rangka menyiapkan struktur kognitif awal peserta didik di Madrasah Aliyah Al Falah Klender?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengonstruksiasimilasi kognitif dan penjangkaran makna demi menginternalisasi nilai-nilai historis-Islam siswa di Madrasah Aliyah Al Falah Klender?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengimplementasikan *Meaningful Learning* untuk menginternalisasi nilai-nilai historis Islam siswa di Madrasah Aliyah Al Falah Klender?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pembelajaran bermakna pada mata pelajaran SKI. Secara spesifik, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, menguraikan, dan membedah desain perencanaan instruksional pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis *Meaningful Learning* yang diorientasikan pada kesiapan skema kognitif awal (prior knowledge) peserta didik di Madrasah Aliyah Al Falah Klender.
2. Mengetahui, memetakan, dan menganalisis secara kritis praktik pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik dalam mengonstruksi proses asimilasi kognitif serta mekanisme penjangkaran (*anchoring*) makna demi mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai historis Islam siswa.
3. Mengungkapkan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi berbagai faktor determinan, baik pendukung maupun penghambat, yang dihadapi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengaktualisasikan strategi *Meaningful Learning* untuk membina karakter religius siswa di Madrasa Aliyah Al Falah Klender.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi substantif yang berdaya guna secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat baik secara *teoretis* maupun *praktis* sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, studi ini diharapkan dapat memberikan akselerasi keilmuan bagi model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui tawaran gagasan baru terkait integrasi metode *meaningful learning*. Bersandar pada konsep asimilasi kognitif David Ausubel, riset ini mengupas tuntas proses pengaitan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik demi mengoptimalkan retensi memori jangka panjang. Hal tersebut memegang peranan krusial sebagai fondasi konseptual dalam merespons tantangan pedagogis di era digital, di mana orientasi belajar digeser dari sekadar menghafal fakta menjadi penguasaan pemahaman kognitif yang mendalam.

Di samping itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan ulang model internalisasi nilai historis lewat teknik penjangkaran makna (*anchoring*) yang adaptif terhadap pola belajar Generasi Z. Melalui deskripsi menyeluruh mengenai penataan nilai sejarah ke dalam realitas keseharian siswa, temuan riset ini akan memperkaya khazanah literatur terkait inovasi

kurikulum di lingkungan Madrasah Aliyah Al Falah Klender. Kerangka ini dapat dijadikan panduan dalam menyinkronkan peristiwa masa lalu dengan dinamika sosial modern, sehingga materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat difungsikan sebagai instrumen pembentukan moralitas siswa.

Dalam lingkup makro, kajian ini diproyeksikan mampu memperluas spektrum pendidikan Islam kontemporer dengan menitik beratkan pada efektivitas pembelajaran berbasis makna guna memperkuat identitas religius di era banjir informasi. Diskursus ini tidak hanya berimplikasi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), melainkan juga berpotensi memicu riset lanjutan bagi akademisi dalam mengeksplorasi metodologi inovatif pada rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) lainnya untuk mewujudkan ekosistem belajar yang unggul secara intelektual sekaligus kuat secara karakter.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pendidik (Guru Sejarah Kebudayaan Islam): Menjadi panduan aplikatif bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Al Falah Klender untuk menyusun pembelajaran yang keluar dari pola memorisasi tekstual. Strategi ini membantu guru mengaitkan masa lalu dengan realitas siswa saat ini, sekaligus meningkatkan kapasitas profesional dalam menciptakan iklim kelas yang interaktif dan reflektif.
- b) Bagi Peserta Didik (Siswa): Menyajikan pengalaman instruksional yang lebih fungsional dan bermakna, sehingga sejarah Islam tidak lagi dipandang sebagai beban hafalan yang menjemukan, melainkan sebagai sumber

keteladanan yang merangsang motivasi intrinsik dan nalar kritis dalam menelaah korelasi peristiwa masa lalu dengan fenomena sosial kontemporer.

- c) Bagi Institusi Madrasah Aliyah Al Falah Klender: Memberikan sumbangsih strategis berupa rujukan data empiris untuk mengevaluasi sekaligus menyempurnaan implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat satuan pendidikan. Temuan ini dapat dioptimalkan dalam menata program Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5RA) melalui pendekatan sejarah berbasis makna. Di samping itu, riset ini memberikan rekomendasi penting mengenai urgensi integrasi teknologi penunjang guna menyajikan materi sejarah secara visual yang moderat, menarik, dan selaras dengan karakteristik siswa era digital.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menyediakan basis data ilmiah serta kerangka metodologi kualitatif yang spesifik pada konteks penanaman nilai moral di madrasah. Akademisi lain dapat memanfaatkannya sebagai pijakan untuk melakukan studi komparatif terkait efisiensi strategi *meaningful learning* pada corak lembaga pendidikan Islam yang berbeda demi menjaga relevansi nilai agama di tengah dinamika zaman.
- e) Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Membina kemitraan dan kepercayaan publik terhadap mutu Madrasah Aliyah Al Falah Klender yang sukses memadukan kognitif dan akhlak mulia. Kajian ini diharapkan dapat menginspirasi orang tua untuk mendukung internalisasi nilai religius di rumah, sehingga terwujud sinergi yang harmonis antara madrasah dan keluarga.